

**Pengaruh *Operating Capacity* terhadap *Financial Distress* Dalam Model Pengukuran *Springate* pada Perusahaan Manufaktur Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2016 - 2020**

**Rahmadianti**

Program Studi Akuntansi

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi STAN IM, Jl. Belitung No.7 Bandung

Email : rahmadianti0681@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini menganalisis tentang pengaruh *operating capacity* terhadap *financial distress* dalam model pengukuran *Springate*. Unit analisis dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2016 - 2020. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan verifikatif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah 195 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016 - 2020. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *non-probability sampling* dengan jenis *purposive sampling*. Terdapat 48 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel penelitian. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa *operating capacity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* dalam model pengukuran *Springate*.

**Kata Kunci :** *Operating capacity* , *Financial distress*, Model *Springate*

**ABSTRACT**

*This study analyzes the effect of operating capacity on financial distress in the Springate measurement model. The unit of analysis in this study is a manufacturing company listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2016 - 2020. The research method used is a descriptive and verification method with a quantitative approach. The population in this study were 195 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2016 - 2020. The sampling technique used in this study was a non-probability sampling technique with purposive sampling type. There are 48 companies that meet the research sample criteria. The results of the study indicate that operating capacity has a negative effect on financial distress in the Springate measurement model.*

**Keywords :** *Operating capacity* , *Financial distress*, *Springate Model*

## 1. PENDAHULUAN

Perusahaan baik yang dimiliki perorangan maupun secara kelompok memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan dan menumbuhkan kemajuan bagi perusahaan tersebut. Perusahaan yaitu keseluruhan rangkaian aktivitas yang dikerjakan

secara berkesinambungan, transparan, dalam kedudukan tertentu serta untuk mendapatkan keuntungan atau laba (Cindawati, 2014). Selain berkedudukan sebagai sumber mencari laba, perusahaan juga dapat dikatakan sebagai kegiatan produksi, baik yang terdaftar di pemerintah maupun tidak terdaftar di pemerintah (Asikin, 2016).

Mengelola perusahaan sangatlah tidak mudah, terutama dalam tata kelola keuangan karena merupakan hal vital untuk menentukan bertahan tidaknya suatu perusahaan yang secara langsung berdampak pada kelangsungan dan kemakmuran hidup berbagai pihak yang berkepentingan pada perusahaan tersebut. Oleh sebab itu, perusahaan diharuskan menjaga kestabilan kinerja keuangan melalui pengawasan. Analisis keuangan perusahaan yaitu proses penelaahan atas laporan keuangan untuk menilai kemampuan dalam mengelola keuangan perusahaan melalui laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi (Sanjaya & Rizky, 2018). Laporan keuangan dibuat sebagai tolok ukur dalam menilai sehat tidaknya suatu perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan yang diperoleh dari analisa laporan keuangan dan dapat dijadikan parameter untuk mengestimasi kesulitan keuangan (Radiansyah, 2013).

*Operating capacity* atau rasio aktivitas merupakan salah satu aspek yang berpengaruh terhadap kesulitan keuangan suatu perusahaan. Rasio aktivitas ini dipakai untuk menilai kinerja perusahaan dalam mendapatkan penjualan dengan mengelola kekayaannya secara efektif (Atika et al., 2013). Rasio aktivitas adalah rasio yang dipakai dalam menilai penggunaan kekayaan perusahaan secara tepat, atau mengukur kinerja perusahaan dalam mengelola setiap kegiatannya (Sari et al., 2019). *Operating capacity* disebut juga rasio perputaran total aktiva (total assets turnover ratio) yang diukur dengan cara membandingkan hasil penjualan dan total aktiva (Widhiari & Aryani, 2015). Hal serupa juga di utarakan oleh (Kusanti & Andayani, 2015), *operating capacity* dinilai menggunakan total asset turnover yakni dengan memperhitungkan hasil perbandingan antara penjualan dengan aset yang dimiliki perusahaan. Total asset turnover menilai kemampuan perusahaan untuk mencapai penjualan neto atas kekayaan yang perusahaan miliki (Bringham & Houston, 2014). Rasio ini akan menjadi semakin tinggi apabila terdapat penjualan relatif besar peningkatannya dibandingkan dengan peningkatan aktiva, sebaliknya jika penjualan relatif lebih kecil peningkatannya dibandingkan peningkatan aktiva, maka rasio ini akan semakin rendah (Ardiyanto &

Prasetiono, 2011). Penjualan harus ditingkatkan apabila tidak mendatangkan kapasitas upaya yang memadai untuk skala permodalan sebanyak total aktivitya (Kasmir, 2013).

*Financial distress* adalah kondisi kritis perusahaan dalam menghadapi kebangkrutan atau situasi disaat perusahaan mengalami kesulitan akan keuangan (Platt & Platt, 2002). Parameter dari *financial distress* suatu perusahaan adalah tingkat profitabilitas yang merosot, menurunnya nilai pasar, kurangnya kas / tidak mempunya perusahaan melunasi kewajiban - kewajiban, perputaran pegawai yang masih tinggi / moral karyawan yang rendah, volume penjualan yang menurun serta masih tergantung pada hutang (Teng, 2002). Kondisi kesulitan keuangan sifatnya sementara, tetapi jika tidak segera dilakukan penanganan akan menjadi tidak aman atau perusahaan mempunyai kewajiban melunasi utang yang lebih banyak dari kekayaan yang dimiliki serta cenderung menimbulkan kebangkrutan (Hanafi & Halim, 2018).

## 2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan verifikatif dengan pendekatan yang bersifat kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah 195 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016 - 2020. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling* dengan jenis *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria dalam menentukan sampel penelitian diperoleh 48 perusahaan seperti dijelaskan dalam Tabel. 1 berikut ini :

**Tabel 1.** Hasil Seleksi Kriteria Sampel

No.	Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2016 – 2020	195
2.	Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan selama tahun 2016 – 2020 secara berturut-turut	(51)
3.	Perusahaan manufaktur yang tidak menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangan selama tahun 2016 -2020	(30)
4.	Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan selama tahun 2016 - 2020 secara tidak lengkap	(5)
5.	Perusahaan manufaktur yang mengalami kerugian selama tahun 2016 - 2020	(47)
6.	Perusahaan manufaktur yang datanya <i>outlier</i> sehingga tidak dijadikan sampel	(14)
<b>Jumlah Perusahaan</b>		48
<b>Periode Tahun Penelitian</b>		5
<b>Jumlah Data Penelitian</b>		240

*Sumber : Data Sekunder (Diolah)*

Untuk mengukur *operating capacity* perusahaan dalam penelitian ini digunakan rumus :

$$\text{Total Asset Turnover (TAT)} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sedangkan untuk mengukur *financial distress* dilakukan dengan model *Springate*. Model *Springate* dapat dipakai untuk memperkirakan potensi kesulitan keuangan dengan tingkat keakuratan sebesar 92,5% (Ramadhani & Lukviarman, 2009). Rumus pengukuran model *Springate* yaitu :

$$S = 1,03 A + 3,07 B + 0,66 C + 0,4 D$$

Keterangan :

A = Modal kerja / total aktiva

B = Laba sebelum pajak dan bunga / total aktiva

C = Laba sebelum pajak / kewajiban lancar

D = Penjualan / total aktiva

Pada model pengukuran *Springate*, apabila didapatkan hasil  $> 0,862$  maka perusahaan digolongkan tidak memiliki potensi mengalami kebangkrutan, sedangkan apabila didapatkan hasil  $< 0,862$ , maka perusahaan digolongkan memiliki potensi mengalami kebangkrutan.

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dalam pengumpulan data berupa laporan keberlanjutan dan laporan tahunan seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2016 - 2020 melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Perhitungan statistik deskriptif *operating capacity* dan *financial distress* digunakan rata-rata (mean), maksimum, minimum dan standar deviasi. Uji hipotesis dilakukan secara parsial dengan tingkat signifikan sebesar 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ). Dalam mengolah data menggunakan bantuan Ms. Excel 2013 dan SPSS versi 22.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah hasil perhitungan *operating capacity* dari 48 sampel perusahaan manufaktur periode tahun 2016 – 2020 :

**Tabel 2.** *Operating Capacity*

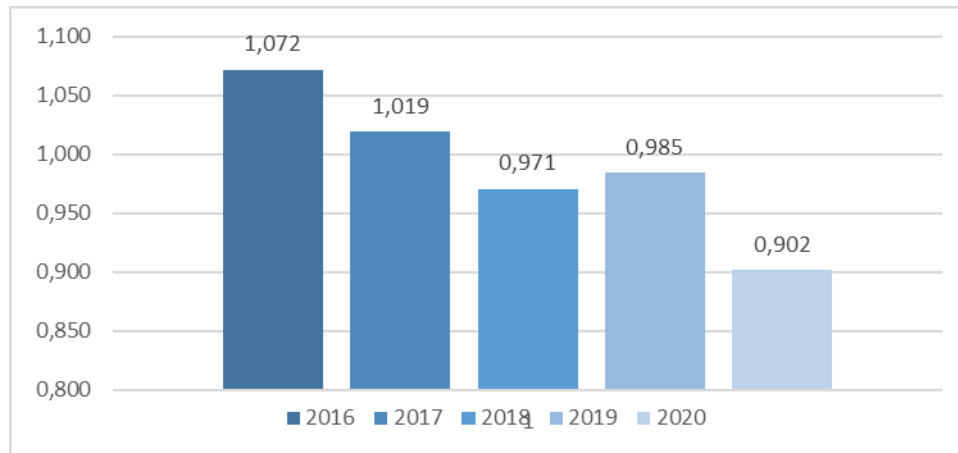
NO	KODE	OPERATING CAPACITY					MEAN
		2016	2017	2018	2019	2020	
1	AKPI	0,783	0,752	0,778	0,811	0,843	0,793
2	ALDO	1,624	0,802	1,327	1,185	1,160	1,220
3	AMIN	0,756	0,847	0,683	0,654	0,488	0,685
4	ARNA	0,980	1,082	1,193	1,196	1,123	1,115
5	BUDI	0,842	0,854	0,780	1,001	0,920	0,879
6	CINT	0,820	0,785	0,754	0,790	0,664	0,762
7	DVLA	0,948	0,960	1,010	0,991	0,921	0,966
8	EKAD	0,809	0,808	0,867	0,783	0,621	0,778
9	GGRM	1,212	1,248	1,385	1,405	1,464	1,343
10	ICBP	1,193	1,126	1,118	1,093	0,450	0,996
11	IGAR	1,804	1,485	1,363	1,257	1,110	1,404
12	INCI	0,654	0,888	0,940	0,941	0,886	0,862
13	INDF	0,812	0,798	0,760	0,796	0,501	0,734
14	INDS	0,661	0,812	0,967	0,738	0,575	0,751
15	ISSP	0,539	0,584	0,688	0,761	0,621	0,639
16	JECC	1,284	1,133	1,526	1,549	1,040	1,306
17	JPFA	1,406	1,404	1,476	1,459	1,424	1,434
18	KAEF	1,260	1,005	0,807	0,512	0,570	0,831
19	KBLM	1,545	0,984	0,958	0,895	0,861	1,048
20	KDSI	1,747	1,691	1,673	1,783	1,544	1,687
21	KINO	1,063	0,976	1,005	0,996	0,766	0,961
22	KLBF	1,272	1,215	1,161	1,117	1,024	1,158
23	MERK	1,391	1,366	0,484	0,826	0,705	0,955
24	MLBI	1,434	1,350	1,263	1,281	0,683	1,202
25	MLIA	0,750	1,210	1,060	0,675	0,650	0,869
26	MOLI	0,660	0,746	0,189	0,599	0,646	0,568
27	MYOR	1,420	1,396	1,368	1,315	1,238	1,347
28	PEHA	0,924	0,852	0,547	0,527	0,512	0,673
29	PYFA	1,299	1,398	1,339	1,295	1,214	1,309
30	ROTI	0,864	0,546	0,630	0,713	0,721	0,695
31	SCCO	1,379	1,106	1,239	1,296	1,234	1,251
32	SCPI	1,723	1,613	1,348	1,299	1,810	1,559
33	SIDO	0,857	0,815	0,828	0,867	0,866	0,847
34	SKBM	1,499	1,135	0,061	1,156	1,790	1,128
35	SKLT	1,467	1,437	1,398	1,620	1,620	1,509
36	SMBR	0,349	0,307	0,360	0,359	0,300	0,335

NO	KODE	OPERATING CAPACITY					MEAN
		2016	2017	2018	2019	2020	
37	SMGR	0,591	0,568	0,600	0,506	0,451	0,543
38	SMSM	1,277	1,367	1,404	1,267	0,958	1,255
39	SPMA	0,895	0,962	1,047	1,060	0,929	0,979
40	STTP	1,125	1,206	1,074	1,219	1,115	1,148
41	TALF	0,646	0,701	0,753	0,696	0,693	0,698
42	TBLA	0,517	0,640	0,527	0,491	0,559	0,547
43	TRST	0,684	0,707	0,614	0,590	0,708	0,661
44	TSPC	1,388	1,287	1,282	1,313	1,205	1,295
45	ULTJ	1,105	0,941	0,985	0,944	0,682	0,931
46	VOKS	1,212	1,070	1,080	0,882	0,629	0,975
47	WIIM	1,245	1,205	1,119	1,072	1,235	1,175
48	WTON	0,747	0,759	0,780	0,685	0,565	0,707
<b>NILAI MAX</b>		1,804	1,691	1,673	1,783	1,810	1,687
<b>NILAI MIN</b>		0,349	0,307	0,061	0,359	0,300	0,335
<b>MEAN</b>		1,072	1,019	0,971	0,985	0,902	0,990
<b>STD DEVIASI</b>		0,365	0,305	0,358	0,329	0,366	0,306

Sumber : Data Sekunder (Diolah)

Tabel 2 menunjukkan pada tahun 2016 rasio TAT tertinggi sebesar 1,804 diperoleh PT. Champion Pacific Indonesia Tbk (IGAR). Sedangkan rasio TAT terendah adalah 0,349 pada PT. Semen Baturaja (Persero) Tbk (SMBR). Tahun 2017, rasio TAT tertinggi senilai 1,691 diperoleh PT. Kedawang Setia Industrial Tbk (KDSI). Sedangkan rasio terendah sebesar 0,307 diperoleh PT. Semen Baturaja (Persero) Tbk (SMBR). Tahun 2018, PT. Kedawang Setia Industrial Tbk (KDSI) kembali memperoleh rasio TAT tertinggi yaitu sebesar 1,673 dan rasio terendah TAT dialami PT. Sekar Bumi Tbk (SKBM) dengan rasio senilai 0,061. Tahun 2019, rasio TAT paling tinggi sebesar 1,783 kembali diperoleh PT Kedawang Setia Industrial Tbk (KDSI) dan rasio TAT terendah kembali diperoleh PT. Semen Baturaja (Persero) Tbk (SMBR) senilai 0,359. Tahun 2020, rasio TAT paling tinggi diperoleh PT. Merck Sharp Dohme Pharma Tbk (SCPI) senilai 1,810, sedangkan rasio TAT paling rendah adalah 0,300 diperoleh kembali diperoleh PT. Semen Baturaja (Persero) Tbk (SMBR).

Berikut adalah gambaran mengenai *operating capacity* yang disajikan dalam bentuk grafik berikut ini :



**Gambar 1 :** Grafik Rata-Rata *Operating capacity*

Di bawah ini tabel data *financial distress* dari 48 sampel perusahaan manufaktur periode tahun 2016 - 2020 dengan menggunakan model pengukuran *Springate* :

**Tabel 3.** *Financial distress* Model *Springate*

NO	KODE	FD MODEL <i>SPRINGATE</i>					MEAN
		2016	2017	2018	2019	2020	
1	AKPI	0,506	0,374	0,459	0,494	0,427	0,452
2	ALDO	1,256	0,847	1,891	1,418	1,168	1,316
3	AMIN	3,020	1,606	1,266	1,095	0,667	1,531
4	ARNA	0,921	1,176	1,382	1,555	1,869	1,381
5	BUDI	0,424	0,447	0,411	0,538	0,536	0,471
6	CINT	1,187	1,256	0,910	0,771	0,644	0,954
7	DVLA	1,654	1,606	1,816	1,827	1,391	1,659
8	EKAD	2,366	1,875	1,891	2,160	2,256	2,110
9	GGRM	1,525	1,610	1,681	1,857	1,768	1,688
10	ICBP	1,840	1,777	1,817	2,043	1,306	1,757
11	IGAR	3,106	2,877	2,063	2,519	2,669	2,647
12	INCI	1,219	1,486	1,118	1,099	1,418	1,268
13	INDF	0,977	0,948	0,721	0,904	0,793	0,868
14	INDS	0,735	1,402	1,399	1,246	0,924	1,141
15	ISSP	0,396	0,439	0,487	0,637	0,535	0,499
16	JECC	1,060	0,731	0,930	1,090	0,648	0,892
17	JPFA	1,669	1,369	1,544	1,350	1,181	1,422
18	KAEF	1,178	0,972	0,785	0,212	0,207	0,671
19	KBLM	1,006	0,667	0,739	0,674	0,560	0,729
20	KDSI	1,063	1,459	1,084	1,169	1,173	1,190
21	KINO	0,954	0,836	0,864	1,189	0,508	0,870

22	KLBF	2,504	2,530	2,453	2,273	2,109	2,374
23	MERK	3,156	2,494	0,578	1,532	1,351	1,822
24	MLBI	2,820	3,525	2,856	2,761	0,834	2,559
25	MLIA	0,369	0,500	0,704	0,530	0,403	0,501
26	MOLI	0,915	1,036	0,557	0,783	0,726	0,803
27	MYOR	1,707	1,759	1,754	1,931	1,909	1,812
28	PEHA	1,660	1,909	0,652	0,480	0,316	1,003
29	PYFA	1,050	1,391	1,267	1,394	1,702	1,361
30	ROTI	4,731	0,756	0,934	0,922	0,926	1,654
31	SCCO	1,692	1,127	1,207	1,343	1,613	1,396
32	SCPI	2,555	1,385	1,688	2,227	1,776	1,926
33	SIDO	3,459	3,611	3,047	3,360	3,116	3,319
34	SKBM	0,789	0,761	0,220	0,601	0,899	0,654
35	SKLT	0,918	0,882	0,902	1,107	1,194	1,001
36	SMBR	1,302	0,548	0,510	0,425	0,218	0,601
37	SMGR	1,053	0,710	0,974	0,555	0,571	0,773
38	SMSM	2,694	3,070	3,141	3,051	2,718	2,935
39	SPMA	0,973	0,673	1,167	1,011	1,098	0,985
40	STTP	1,154	1,650	1,350	2,386	2,213	1,750
41	TALF	0,895	0,802	1,023	0,749	0,567	0,807
42	TBLA	0,557	0,743	0,798	0,655	0,617	0,674
43	TRST	0,396	0,371	0,333	0,280	0,386	0,353
44	TSPC	1,604	1,489	1,437	1,514	1,636	1,536
45	ULTJ	2,709	2,329	2,305	2,551	1,559	2,290
46	VOKS	1,250	1,082	0,841	1,087	0,614	0,975
47	WIIM	1,650	1,431	1,538	1,615	1,905	1,628
48	WTON	0,771	0,571	0,676	0,624	0,357	0,600
	<b>NILAI MAX</b>	4,731	3,611	3,141	3,360	3,116	3,319
	<b>NILAI MIN</b>	0,369	0,371	0,220	0,212	0,207	0,353
	<b>MEAN</b>	1,529	1,352	1,254	1,325	1,166	1,325
	<b>STD DEVIASI</b>	0,944	0,799	0,702	0,768	0,719	0,697

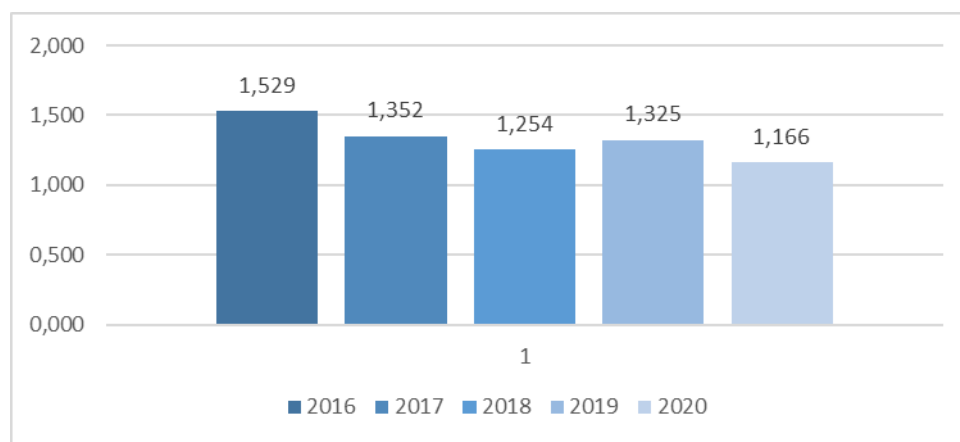
Sumber : Data Sekunder (Diolah)

Tabel 3 menunjukkan pada tahun 2016 rasio *financial distress* tertinggi diperoleh PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk sebesar 4,731, sedangkan rasio *financial distress* terendah diperoleh PT. Mulia Industrindo Tbk senilai 0,369. Tahun 2017, rasio *financial distress* tertinggi diperoleh PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido sebesar 3,611, sedangkan rasio *financial distress* terendah diperoleh PT. Trias Sentosa Tbk sebesar 0,371. Tahun 2018, rasio *financial distress* tertinggi diperoleh PT. Selamat Sempurna



Tbk. sebesar 3,141, sedangkan rasio *financial distress* terendah dialami PT. Sekar Bumi Tbk senilai 0,220. Tahun 2019, rasio tertinggi *financial distress* dialami PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido senilai 3,360, dan rasio *financial distress* terendah dialami PT. Kimia Farma Tbk senilai 0,212. Tahun 2020, rasio *financial distress* tertinggi kembali dialami PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido senilai 3,116, dan rasio *financial distress* terendah kembali diperoleh PT. Kimia Farma Tbk sebesar 0,207.

Berikut adalah gambaran mengenai *financial distress* model *Springate* yang disajikan dalam bentuk grafik di bawah ini :



**Gambar 2 :** Grafik Rata-Rata *Financial distress* Model *Springate*

Hasil uji parsial (Uji-t) seperti dalam Tabel 4, memperlihatkan  $t_{hitung}$  untuk variabel *operating capacity* sebesar -0,754 dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Kondisi ini menyatakan bahwa  $H_0$  ditolak  $H_1$  diterima, artinya *operating capacity* berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *financial distress* dalam model pengukuran *Springate*.

**Tabel 4.** Hasil Uji Parsial (Uji-t) *Operating capacity* Terhadap *Financial distress* Model Pengukuran *Springate*

Coefficients <sup>a</sup>						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	,314	,144		2,187	,030
	<i>Operating capacity</i>	1,007	,134	,411	-,754	,000

a. *Dependent Variable: Financial distress Springate*

Sumber : SPSS Versi 22

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil rasio Total Asset Turnover (TAT), tingkat *operating capacity* tertinggi diperoleh PT. Kedawang Setia Industrial Tbk (KDSI) dengan rata-rata rasio TAT senilai 1,687, sedangkan nilai terendah dari TAT dialami PT. Semen Baturaja (Persero) Tbk (SMBR) dengan rata-rata rasio 0,335 dan rata-rata dari sampel keseluruhan perusahaan senilai 0,990. Ini memperlihatkan PT. Kedawang Setia Industrial Tbk (KDSI) dalam mengelola aset-aset perusahaannya untuk penjualan cukup efektif.

Hasil perhitungan financial distress yang diukur dengan model *Springate* tingkat nilai paling tinggi didapat PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido (SIDO) dengan rasio 3,319. Ini memperlihatkan perusahaan berada dalam kategori tidak mengalami kesulitan keuangan (*non financial distress*), dimana hasil berada diatas 0,862. Sedangkan nilai *financial distress* terendah terdapat pada PT. Trias Sentosa Tbk (TRST) dengan rasio 0,353.

Hasil uji parsial (Uji-t) memperlihatkan *operating capacity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* dalam model pengukuran *Springate* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016 – 2020.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyanto, F. D., & Prasetyono. (2011). Prediksi Rasio Keuangan Terhadap Kondisi *Financial distress* Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Dinamika Ekonomi Dan Bisnis*, 8(1), 1–14. <https://doi.org/10.34001/jdeb.v8i1.96>
- Asikin, Z. (2016). *Pengantar Hukum Perusahaan*. Prenadamedia Group.
- Atika, Darminto, & Handayani, S. R. (2013). Pengaruh Beberapa Rasio Keuangan Terhadap Prediksi Kondisi *Financial distress*. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 1(2), 1–11.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2014). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan (Essential Of Financial Management)* (11th ed.). Salemba Empat.
- Cindawati. (2014). *Hukum Dagang Dan Perkembangannya*. Putra Penuntun.
- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2018). *Analisis Laporan Keuangan* (5th ed.). UPP STIM YKPN.
- Kasmir. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada.
- Kusanti, O., & Andayani. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Rasio Keuangan Terhadap *Financial distress*. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 4(10), 1–22.
- Platt, H., & Platt, M. B. (2002). Predicting Corporate *Financial distress* : Reflections

- On Choice-Based Sample Bias. *Journal Of Economics And Finance*, 26(2), 184–199.
- Radiansyah, B. (2013). Pengaruh Efisiensi Operasi, Arus Kas Operasi, Dan Pertumbuhan Perusahaan Dalam Memprediksi *Financial distress*. *Jurnal Akuntansi*, 1(3), 1–24.
- Ramadhani, A. S., & Lukviarman, N. (2009). Perbandingan Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Pertama, Altman Revisi, Dan Altman Modifikasi Dengan Ukuran Dan Umur Perusahaan Sebagai Variabel Penjelas (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Siasat Bisnis*, 13(1), 15–28.
- Sanjaya, S., & Rizky, M. F. (2018). Analisis Profitabilitas Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Taspem (Persero) Medan. *Kitabah : Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Syariah*, 2(2), 277–293.
- Sari, I. P., Susbiyani, A., & Syahfrudin, A. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kondisi *Financial distress* Pada Perusahaan Yang Terdapat di BEI Tahun 2016-2018 (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 9(2), 191–203. <https://doi.org/10.23887/jiah.v9i2.20579>
- Teng, M. (2002). *Corporate Turn Around : Merawat Perusahaan Sakit Menjadi Sehat Kembali*. Prenhallindo.
- Widhiari, N. L. M. A., & Aryani, N. K. L. (2015). Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, *Operating capacity* , Dan Sales Growth Terhadap *Financial distress*. *E-Jurnal Akuntansi*, 11(2), 456–469.